

DERAJAD ATRISI GIGI POSTERIOR (Studi tentang Perbedaan antara Cetakan Gigi Manusia Hidup dan Tengkorak pada Ras Deutromalayid di Laboratorium Antropologi Ragawi FK UNAIR)

SASONGKO, PRAMUDYA WINDI

Pembimbing : Dra. Myrtati Dyah Artaria, MA, Ph.D

TEETH MOLDS ; ATTRITION

KKB KK-2 ANT 29/10 Sas d

Copyright© 2010 by Airlangga University Library Surabaya

ABSTRAK

Penelitian ini ditujukan untuk mengetahui perbedaan derajat atrisi pada gigi posterior antara individu hidup dengan tengkorak. Cetakan gigi mewakili data dari manusia sekarang ini, sedangkan tengkorak mewakili data dari manusia jaman dahulu. Penelitian ini diharapkan menghasilkan kesimpulan yang bertujuan untuk menjawab pertanyaan tentang perbedaan pola makan antara jaman dahulu dengan sekarang.

Bangsa Indonesia dengan berbagai macam suku dan kebiasaan yang beraneka coraknya, tentu akan memberikan berbagai variasi pola perubahan gigi. Demikian pula dengan pola dan derajat atrisi gigi yang terjadi. Atrisi terjadi dipengaruhi bermacam faktor, diantaranya faktor pola makan dan kebiasaan. Faktor dari dalam dipengaruhi oleh kerasnya jaringan gigi, jaringan periodontal, kondisi tulang penyangga dan tonus otot pengunyahan. Keterkaitan budaya dengan gigi adalah berkaitan dengan penggunaan gigi dalam populasi tertentu. Hilangnya substansi gigi seperti atrisi, erosi, abrasi, merupakan problem dalam bidang kedokteran gigi sejak lama. Seringkali sulit untuk menentukan secara pasti penyebab atrisi, erosi, atau abrasi karena manifestasi kerusakannya sama, yaitu adanya proses keausan pada bagian oklusal gigi, di butuhkan kejelian secara umum meliputi riwayat penyakit penderita secara umum, pekerjaan penderita, kebiasaan mengkonsumsi makanan dan kebiasaan buruk seperti *bruxism* (kerot), menggigit-gigit pensil dan lain-lain. Penelitian ini mendapatkan sampel sebanyak 62 buah dengan perincian 50 sampel dari cetakan gigi manusia hidup, dan 12 sampel tengkorak. Berdasarkan 62 sampel terdiri dari 17 sampel jenis kelamin laki-laki dan 45 sampel jenis kelamin wanita. Peneliti memilih gigi posterior (gigi molar/geraham) karena pada lokasi gigi posterior tersebut derajat atrisi terlihat lebih jelas pada bagian oklusal gigi, selain itu gigi posterior lebih sering digunakan untuk proses mastikasi. Pada proses pengolahan data dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua macam uji statistik. Pertama, untuk penentuan frekuensi kemunculan atrisi di tiap gigi menggunakan uji statistik distribusi frekuensi, kemudian yang kedua, untuk penentuan varians pada penelitian ini. Dapat ditarik beberapa kesimpulan dari hasil penelitian ini, antara lain: tinggi rendahnya derajat atrisi kemungkinan ditentukan oleh pola makan dan kebiasaan tiap individu, jenis kelamin mempengaruhi tinggi rendahnya derajat atrisi, terlihat pola-pola atrisi gigi rahang bawah lebih parah daripada gigi rahang atas, dan derajat atrisi M 1 bawah kanan pada cetakan gigi perempuan signifikan daripada M 1 bawah kanan pada tengkorak perempuan.

Kata kunci: pola makan, atrisi, tengkorak, cetakan gigi

ABSTRACT

This study aimed to determine different degrees of attrition on the posterior teeth between living individuals with a skulls. Dental mold representing the human data from today, while the skull represents the human data from ancient people. This research is expected to produce conclusions that aims to answer questions about dietary differences between the age in post colonial time and present time.

The Indonesian people with various tribes and customs of various culture, will provide a variety of patterns of change teeth. Similarly, the pattern and degree of teeth attrition happens. Attrition happens influenced various factors, including dietary factors and habits. Factor of the lungs affected by dental tissue, periodontal tissue, bone condition and muscle tone buffer mastication. Cultural linkage with the teeth is related to the use of teeth in a particular population. The loss of tooth substance such as attrition, erosion, abrasion, is a problem in the field of dentistry for a long time. Often difficult to determine with certainty the cause of attrition, erosion, or abrasion as a manifestation of the same tissue damage, namely the process of wear on the teeth oklusal, in general carefulness needed history of the disease include patients in general, people with jobs, food consumption habits and bad habits like bruxism (kerot), chewing a pencil and others.

This research got sample of 62 piece with the details of 50 samples of human teeth mold life, and 12 samples of the skull. Based on the sample consisted of 62 samples, 17 sex male and 45 female gender sample. Researchers chose the posterior teeth (molar teeth/molars) due to the location of the posterior teeth attrition degrees more obvious in the tooth oklusal, besides that the posterior teeth more often used for the process of mastication. In processing data in this study, researchers used two types of non-parametric statistical tests. First, to determine the frequency of occurrence of attrition in each tooth using a statistical test frequencies description, then the second, to determine the appearance of attrition by sex using cross tabulation statistical tests (cross-tabs) chi-square method. Some conclusions can be drawn from this research, including: high and low degrees of attrition may be determined by diet and habits of each individual, gender affects the level of degree of attrition, visible attrition patterns of the lower jaw teeth worse than the upper jaw teeth, and attrition M 1 degree of lower right on women's dental mold significantly lower than the M 1 women's right in the skull.

Keyword: diet, attrition, skull, teeth molds